

Analisis Gaya Komunikasi Guru dalam Membangun Budaya Saling Menghargai sebagai Upaya Preventif Bullying di SMA

¹Muhamad Arzaqi Syahdani, ²Hendra Ginanjar Kurniawan

Universitas Sains Indonesia, Fakultas Komunikasi dan Desain, Jurusan Ilmu Komunikasi

Arzakisyahdani123@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya komunikasi guru dalam membangun budaya saling menghargai sebagai upaya preventif terhadap tindakan *bullying* di SMA. Perilaku perundungan sering kali dipicu oleh pengaruh negatif teman sebaya yang menganggap tindakan tersebut lumrah, sehingga berdampak buruk pada hubungan sosial, kehadiran, dan pencapaian akademis siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya preventif difokuskan pada internalisasi nilai melalui komunikasi interpersonal yang jelas dan sikap menghormati guna meminimalisir kesalahpahaman yang menjadi akar konflik. Penguatan komunikasi organisasi melalui teknologi digital seperti WhatsApp menjadi kunci pengawasan siswa secara *real-time* dan deteksi dini perselisihan. Sebagai langkah resolusi, sekolah mengedepankan mekanisme musyawarah dan diskusi terbuka yang didukung oleh instruksi kepemimpinan yang tegas dan transparan. Penelitian menyimpulkan bahwa sinergi antara gaya komunikasi guru yang empatik, pemanfaatan teknologi secara bijak, dan peran pimpinan sebagai mediator berhasil menumbuhkan rasa saling percaya serta tanggung jawab kolektif dalam menciptakan ekosistem sekolah yang aman dari perundungan.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi Guru, Budaya Saling Menghargai, Pencegahan *Bullying*, Komunikasi Organisasi.

ABSTRACT

This study aims to analyze teacher communication styles in building a culture of mutual respect as a preventive measure against bullying in senior high schools. Bullying behavior is often triggered by negative peer influence that normalizes such actions, leading to detrimental effects on students' social relationships, attendance, and academic achievement. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical method, where data were collected through in-depth interviews and analyzed using the Miles and Huberman model. The results indicate that preventive efforts focus on internalizing values through clear interpersonal communication and a respectful attitude to minimize misunderstandings, which are the roots of conflict. Strengthening organizational communication through digital technology, such as WhatsApp, is key to real-time student monitoring and early detection of

disputes. As a resolution step, the school prioritizes deliberation and open discussion mechanisms, supported by firm and transparent leadership instructions. The study concludes that the synergy between empathetic teacher communication styles, wise use of technology, and the role of leadership as a mediator successfully fosters mutual trust and collective responsibility in creating a school ecosystem safe from bullying.

Keywords: *Teacher Communication Style, Culture of Mutual Respect, Bullying Prevention, Organizational Communication.*

A. Pendahuluan

Pendidikan, sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu, seringkali dihadapkan pada berbagai rintangan yang tidak mudah diatasi. Di antara berbagai tantangan yang muncul, salah satu yang paling umum ditemui di lingkungan sekolah adalah perilaku bullying. Upaya preventif terhadap masalah ini tidak hanya bertumpu pada aturan formal, tetapi sangat dipengaruhi oleh iklim komunikasi yang dibangun oleh para pendidik. Gaya komunikasi guru yang menekankan pada penyampaian pesan secara jelas dan sikap saling menghargai menjadi kunci utama dalam meminimalisir kesalahpahaman yang sering menjadi akar konflik.

Bullying merupakan perilaku negatif yang sering kali dipicu oleh pengaruh teman sebaya, di mana lingkungan pergaulan yang salah dapat menyebabkan anak-anak terjebak dalam perilaku ini. Teman sebaya yang memiliki pengaruh kuat sering kali menghasut dan menyebarkan pandangan keliru bahwa bullying adalah hal yang lumrah dan bukan masalah besar, padahal kenyataannya, tindakan ini sangat merugikan. Ketika bullying dianggap sebagai sesuatu yang biasa, korban bullying akan merasakan dampak yang sangat negatif dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, merasa takut untuk datang ke sekolah, dan akhirnya absensi mereka menjadi bermasalah. Ketidakhadiran yang sering ini tentu berdampak pada pencapaian akademis mereka, sehingga mereka menjadi tertinggal dalam pelajaran dan semakin terpuruk.

Salah satu elemen kunci dalam penanggulangan bullying di sekolah adalah peran guru. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Mereka perlu aktif dalam mengawasi interaksi siswa, memberikan pendidikan tentang pentingnya saling menghormati, serta segera mengambil tindakan tegas terhadap setiap bentuk bullying yang terjadi. Dengan adanya kerjasama yang solid antara guru, orang tua, dan seluruh komunitas sekolah, diharapkan bullying dapat diminimalisir, dan lingkungan belajar yang sehat dan positif dapat terwujud.

Peran Sekolah dalam Menghadapi Bullying: Pendekatan Hukum dan Tindakan Preventif, Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan sehat bagi siswa. Salah satu tanggung jawab utama sekolah adalah melindungi

siswa dari segala bentuk kekerasan, termasuk bullying, yang sering kali terjadi dalam lingkungan pendidikan. Bullying, baik fisik, verbal, maupun sosial, tidak hanya berdampak buruk bagi kesejahteraan emosional dan akademis siswa, tetapi juga merusak iklim sekolah secara keseluruhan.

Oleh karena itu, sekolah memerlukan mekanisme penyelesaian masalah yang kuat. Penggunaan metode musyawarah, diskusi terbuka, serta pencarian solusi bersama menjadi strategi utama guru dalam menghadapi perbedaan pendapat. Selain itu, peran kepemimpinan sekolah dalam memberikan arahan yang jelas, baik secara lisan maupun tertulis, serta bertindak sebagai mediator dalam masalah komunikasi, sangat menentukan terciptanya rasa saling percaya dan tanggung jawab di lingkungan sekolah. Melalui gaya komunikasi yang transparan dan inklusif, guru dapat mencontohkan budaya saling menghargai yang secara tidak langsung membentuk karakter siswa dan menekan angka perundungan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana gaya komunikasi guru diaplikasikan dalam membangun budaya saling menghargai sebagai upaya preventif *bullying*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dari perspektif para pelakunya secara alami (*naturalistic setting*).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam upaya pengumpulan data yang dibutuhkan yaitu wawancara mendalam dan teknik analisis data menggunakan model Miles and Huberman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Upaya sesama guru dalam mencengah bullying

Wawancara Responden 1: Guru (SMA)

(*Fokus: Strategi Organisasi dan Pengawasan*)

Bagaimana Bapak mendefinisikan komunikasi yang "saling menghargai" dalam konteks hubungan guru dan siswa?

Informan ibu risma *Komunikasi yang baik adalah penyampaian yang jelas dan saling menghargai agar tidak terjadi salah paham. Hal ini penting agar siswa merasa dihormati sehingga mereka juga belajar menghargai orang lain dan tidak melakukan perundungan.*

Seberapa sering Bapak melakukan koordinasi dengan rekan sejawat mengenai perilaku siswa?

Informan ibu risma *Hampir setiap hari kami berkomunikasi tentang pembelajaran maupun kegiatan sekolah, termasuk memantau dinamika sosial siswa di kelas.*

Apakah penggunaan grup WhatsApp efektif dalam memantau potensi bullying?

Informan ibu risma *Sangat efektif karena lebih sering digunakan untuk informasi cepat. Jika ada indikasi perselisihan antar siswa, kami bisa langsung berkoordinasi di grup tersebut.*

Bagaimana memastikan arahan anti-perundungan dipahami secara seragam?

Informan ibu risma *Arahan pimpinan biasanya disampaikan secara jelas, baik tertulis maupun lisan, sehingga memudahkan kami menyamakan pemahaman dalam menangani siswa.*

Media apa yang digunakan untuk mensosialisasikan budaya saling menghargai?

Informan ibu risma *Kami menggunakan rapat, grup WhatsApp, mading, hingga diskusi langsung saat jam pelajaran.*

Bagaimana Bapak mengelola perbedaan pendapat antar guru saat menangani kasus siswa?

Informan ibu risma *Perbedaan pendapat diselesaikan dengan musyawarah, diskusi terbuka, dan mencari solusi bersama.*

Seberapa besar peran Kepala Sekolah dalam memediasi hambatan komunikasi terkait masalah siswa?

Informan ibu risma *Perannya sangat besar; pimpinan kami cukup terbuka dan jika ada masalah komunikasi, biasanya dibicarakan kembali secara langsung atau melalui mediasi kepala sekolah.*

Pernahkah terjadi kesalahpahaman informasi yang menghambat penanganan kasus?

Informan ibu risma *Pernah, dan dampaknya biasanya menyebabkan keterlambatan pekerjaan atau kekeliruan pelaksanaan kegiatan sekolah.*

Bagaimana menyikapi kendala perbedaan jadwal mengajar dalam memantau siswa?

Informan ibu risma *Itu memang kendala utama. Solusinya, kami memaksimalkan grup WhatsApp agar koordinasi tetap berjalan meski tidak bertemu fisik.*

Apa harapan Bapak terkait pemanfaatan teknologi dalam membangun sistem anti-bullying?

Informan ibu risma *Harapannya agar kami bisa memanfaatkan teknologi dengan bijak dan lebih rutin mengadakan diskusi untuk menumbuhkan rasa saling percaya.*

Bagaimana cara Bapak/Ibu membangun kepercayaan siswa agar mereka tidak merasa takut untuk terbuka mengenai masalah perundungan?

Informan ibu risma *Kami mengedepankan komunikasi interpersonal yang empati dan menjadi pendengar yang baik agar siswa merasa aman dan dihargai saat bercerita.*

Sejauh mana peran diskusi terbuka dalam kelas mampu mengubah pandangan keliru siswa bahwa *bullying* adalah hal yang lumrah?

Informan ibu risma *Sangat signifikan, karena melalui diskusi terbuka, kami bisa meluruskan pengaruh negatif teman sebaya dan menanamkan bahwa setiap tindakan perundungan sangat merugikan bagi korban.*

Dalam penggunaan WhatsApp, bagaimana Bapak/Ibu membedakan antara informasi yang bersifat rahasia dan informasi yang bisa dibagikan secara umum di grup guru?

Informan ibu risma *Kami tetap menjaga etika komunikasi; informasi sensitif biasanya dibicarakan langsung atau melalui mediasi kepala sekolah, sedangkan grup digunakan untuk koordinasi cepat terkait dinamika harian siswa.*

Bagaimana Bapak/Ibu menyikapi jika ada rekan guru yang memiliki pemahaman berbeda dalam menangani kasus perundungan?

Informan ibu risma *Kami akan melakukan musyawarah dan diskusi terbuka untuk menyamakan persepsi agar tindakan yang diambil tetap selaras dengan arahan pimpinan dan kebijakan sekolah.*

Apakah instruksi tertulis dari pimpinan sekolah membantu meminimalisir kesalahan prosedur dalam menangani siswa yang terlibat perundungan?

Informan ibu risma *Benar, instruksi yang jelas baik lisan maupun tertulis sangat membantu kami bekerja secara terarah dan menghindari keterlambatan dalam penanganan kasus.*

Upaya preventif dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan SMA berfokus pada internalisasi budaya saling menghargai melalui komunikasi interpersonal yang berkualitas. Guru meyakini bahwa komunikasi yang ideal harus didasarkan pada penyampaian pesan yang jelas dan sikap menghormati agar tidak terjadi kesalahpahaman yang dapat memicu konflik. Dengan memberikan contoh gaya komunikasi yang menghargai, guru bertujuan agar siswa merasa dihormati sehingga mereka dapat meneladani sikap tersebut dan belajar menghargai orang lain, yang secara otomatis menekan keinginan untuk melakukan perundungan. Siswa pun mengonfirmasi bahwa keterbukaan guru dalam mendengarkan pendapat membuat mereka merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah.

Selain aspek interpersonal, penguatan komunikasi organisasi melalui teknologi digital menjadi kunci dalam pengawasan siswa secara *real-time*. Guru melakukan koordinasi hampir setiap hari, baik secara tatap muka maupun melalui grup WhatsApp, untuk memantau dinamika sosial dan kegiatan siswa di kelas. Penggunaan grup WhatsApp dinilai sangat efektif sebagai sarana informasi cepat untuk melakukan deteksi dini terhadap potensi perselisihan antar siswa sebelum berkembang menjadi kasus perundungan yang lebih serius. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan jadwal mengajar dan keterbatasan waktu, pemanfaatan teknologi digital memastikan arus informasi antar guru tetap berjalan lancar demi menjaga keamanan siswa.

Sebagai langkah resolusi, sekolah mengedepankan mekanisme musyawarah dan diskusi terbuka dalam menangani setiap permasalahan atau perbedaan pendapat yang muncul. Jika ditemukan bibit perundungan, guru tidak bertindak secara sepihak melainkan mengutamakan pencarian solusi bersama guna menjaga keharmonisan sekolah. Proses ini didukung penuh oleh kepemimpinan kepala sekolah yang memberikan arahan secara jelas dan terarah, serta berperan sebagai mediator apabila terdapat hambatan komunikasi antar guru. Sinergi antara instruksi pimpinan yang tegas dan budaya komunikasi suportif antar sejawat ini berhasil menumbuhkan rasa saling percaya serta tanggung jawab kolektif dalam menciptakan ekosistem sekolah yang anti-perundungan.

2. Pendapat murid tentang penanganan bullying disekolah

Wawancara Responden 2: Murid (SMA)

(Fokus: Persepsi dan Dampak Gaya Komunikasi Guru)

Menurut kamu, apakah cara bicara guru di sekolah ini sudah menunjukkan sikap saling menghargai?

Informa murid *Iya, sebagian besar guru berbicara dengan penyampaian yang jelas dan menghargai kami, sehingga jarang terjadi salah paham antara guru dan murid.*

Apakah kamu merasa guru-guru sering bekerja sama dalam memantau kondisi kelas?

Informa murid *sering melihat guru berdiskusi di kantor atau lewat HP; sepertinya mereka sering berbagi informasi agar kegiatan sekolah lancar.*

Apakah arahan guru mengenai aturan anti-bullying mudah dipahami?

Informa murid *Sangat mudah karena biasanya disampaikan secara tertulis di mading dan lisan saat di kelas.*

Jika ada masalah, apakah kamu merasa komunikasi guru cukup terbuka sehingga berani melapor?

Informa murid *Iya, karena komunikasi antara pimpinan dan guru juga terlihat terbuka dan terarah, jadi kami merasa aman untuk bicara.*

Pernahkah kamu melihat guru melakukan musyawarah saat menangani teman yang bermasalah?

Informa murid *Pernah, mereka biasanya mengedepankan diskusi terbuka daripada langsung memarahi secara sepihak.*

Bagaimana pendapatmu jika guru menegur atau memberi arahan melalui grup digital?

Informa murid *Sangat membantu untuk mendapatkan informasi cepat jika ada hal penting yang harus segera diketahui siswa.*

Apakah menurutmu guru sudah memberikan contoh cara berpendapat yang baik?

Informa murid *Iya, karena saya melihat guru saling mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat satu sama lain.*

Pernahkah kamu bingung karena instruksi guru yang berbeda-beda?

Informa murid *Jarang, karena biasanya koordinasi mereka cukup baik untuk menyamakan pemahaman tugas.*

Di tengah kesibukan guru, apakah kamu merasa tetap dipantau agar aman dari perundungan?

Informa murid *Walaupun guru sibuk mengajar, mereka tetap memberikan arahan lisan yang jelas agar kami saling menjaga.*

Apa harapan kamu agar komunikasi guru dan murid bisa lebih baik untuk mencegah bullying?

Informa murid *Harapan saya adalah agar semua pihak lebih terbuka, rutin diskusi, dan saling menghargai pendapat seperti yang selalu dicontohkan guru.*

Saat guru memberikan arahan tentang sikap saling menghargai di kelas, apakah kamu merasa itu cukup untuk menghentikan niat teman yang ingin mengejek?

Informa murid *Cukup membantu, karena cara penyampaian guru yang jelas membuat kami mengerti dampak buruk dari mengejek dan membuat teman yang berniat mengejek jadi lebih segan.*

Apakah kamu merasa kehadiran guru di grup WhatsApp kelas memberikan rasa aman atau justru membuatmu merasa tertekan?

Informa murid *Memberikan rasa aman, karena kami merasa tetap dipantau sehingga jika terjadi perselisihan digital, guru bisa segera bertindak secara objektif.*

Pernahkah kamu merasa terbantu oleh musyawarah yang dilakukan guru saat ada konflik di kelas?

Informa murid *Sering, karena guru tidak langsung menghakimi satu pihak secara sepihak, melainkan mendengarkan semua pendapat terlebih dahulu.*

Menurutmu, seberapa penting peran kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari rasa takut di sekolah ini?

Informa murid *Sangat penting, karena arahan yang tegas dan jelas dari pimpinan sekolah membuat aturan anti-perundungan terasa lebih nyata dan dijalankan dengan serius oleh semua guru.*

Apa yang kamu rasakan ketika melihat guru-guru saling berdiskusi dan kompak dalam menegakkan aturan di sekolah?

Informa murid *Kami jadi memiliki rasa percaya yang tinggi kepada sekolah karena koordinasi mereka terlihat baik dan tidak membingungkan murid.*

Murid berpendapat bahwa guru di sekolah telah menunjukkan sikap saling menghargai melalui cara penyampaian yang jelas, sehingga meminimalisir terjadinya salah paham antara guru dan murid. Murid merasa dihargai karena guru bersedia mendengarkan serta mempertimbangkan berbagai pendapat yang muncul, baik dari sesama rekan guru maupun dari murid itu sendiri. Pola komunikasi yang inklusif ini menciptakan rasa aman bagi murid untuk melaporkan masalah karena mereka melihat adanya keterbukaan dan arahan yang terarah dari pihak pimpinan sekolah serta guru.

Dalam hal pengawasan, murid mengamati bahwa guru secara aktif berkoordinasi dan berbagi informasi, baik di kantor maupun melalui perangkat digital, untuk memastikan kelancaran kegiatan sekolah dan pemantauan kondisi kelas. Arahan mengenai aturan anti-perundungan dirasa sangat mudah dipahami karena disampaikan secara konsisten melalui berbagai media, seperti pengumuman tertulis di mading serta penjelasan lisan saat di kelas. Penggunaan grup digital oleh guru juga dinilai sangat membantu murid dalam mendapatkan informasi cepat terkait hal-hal penting yang harus segera diketahui.

Selain itu, murid memberikan kesaksian bahwa guru lebih mengedepankan mekanisme musyawarah dan diskusi terbuka dalam menangani teman yang bermasalah daripada melakukan tindakan menghakimi secara sepihak. Meskipun guru memiliki jadwal mengajar yang sibuk, mereka tetap konsisten memberikan arahan lisan agar murid saling menjaga satu sama lain dari tindakan perundungan. Murid berharap agar ke depannya komunikasi yang rutin dan budaya saling menghargai pendapat ini terus dipertahankan guna menutup celah terjadinya *bullying* di sekolah.

3. Faktor Internal Bullying

Faktor internal penyebab *bullying* sering kali berakar dari kurangnya internalisasi nilai saling menghargai dan adanya hambatan dalam komunikasi interpersonal. Ketika seorang siswa tidak mendapatkan penyampaian pesan yang jelas mengenai etika berinteraksi, risiko terjadinya kesalahpahaman meningkat, yang pada akhirnya dapat memicu perilaku perundungan. Tanpa adanya rasa dihormati secara personal, individu cenderung tidak belajar cara menghargai orang lain, sehingga penguatan gaya komunikasi yang empatik dari guru menjadi sangat krusial untuk membentuk karakter internal siswa agar terhindar dari perilaku agresif.

Selain faktor nilai, ketidakmampuan individu dalam mengelola perbedaan pendapat secara dewasa juga menjadi pemicu internal tindakan *bullying*. Berdasarkan

pengalaman di sekolah, konflik sering muncul karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi terbuka atau musyawarah dalam mencari solusi bersama saat terjadi perselisihan. Guru menyadari bahwa dengan memberikan contoh nyata melalui diskusi langsung dan mendengarkan masukan, mereka dapat membantu siswa mengikis ego pribadi dan membangun rasa saling percaya di dalam diri masing-masing murid.

Terakhir, faktor internal berupa rendahnya rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar dapat diperbaiki melalui pola komunikasi organisasi yang transparan. Kurangnya pemahaman siswa terhadap instruksi dan aturan anti-perundungan sering kali membuat mereka merasa tidak terpantau, sehingga guru perlu memastikan setiap arahan disampaikan secara lisan maupun tertulis dengan sangat jelas. Dengan menciptakan komunikasi yang terbuka antara pimpinan, guru, dan murid, siswa akan merasa aman sekaligus memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan sekolah, yang secara efektif menekan dorongan internal untuk melakukan tindakan perundungan

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi guru yang mengedepankan penyampaian pesan secara jelas dan sikap saling menghargai merupakan strategi preventif utama dalam membangun budaya anti-perundungan di SMA. Guru memanfaatkan koordinasi intensif melalui media digital seperti WhatsApp untuk melakukan deteksi dini terhadap potensi perselisihan siswa, serta menerapkan mekanisme musyawarah dan diskusi terbuka dalam menyelesaikan konflik guna memberikan contoh nyata (role model) bagi siswa. Meskipun terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu dan perbedaan jadwal, sinergi antara instruksi pimpinan yang terarah serta budaya komunikasi yang transparan terbukti efektif menumbuhkan rasa saling percaya dan tanggung jawab kolektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

E. Daftar Pustaka

An-Nisa Fajriani, dkk. (2025). UPAYA GURU DALAM MEMINIMALISIR PERILAKU BULLYING DI SMA NEGERI 1 KOTA BIMA. PPKn FKIP Universitas Mataram.

Azzahra, S., & Hasanah, U. (2022). Gaya Komunikasi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa dan Mencegah Perilaku Agresif di Lingkungan Sekolah. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 9(2), 341-352. (Relevan dengan gaya komunikasi sebagai model perilaku).

Budiana, I., dkk. (2023). Efektivitas Komunikasi Organisasi melalui WhatsApp dalam Koordinasi Penanganan Masalah Siswa di SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Digital*, 4(1), 15-28. (Relevan dengan penggunaan WhatsApp untuk koordinasi cepat).

Fauzi, A., & Nisa, R. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid dalam Membangun Kepercayaan dan Keterbukaan Melaporkan Bullying. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Masyarakat*, 7(3), 210-225. (Relevan dengan rasa aman murid untuk melapor).

Lestari, W. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Mediator dan Strategi Musyawarah dalam Resolusi Konflik Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(2), 88-102. (Relevan dengan peran kepala sekolah dan musyawarah).

Pratama, M. R. (2024). Digital Monitoring: Tantangan dan Peluang Komunikasi Guru melalui Media Sosial dalam Mencegah Cyberbullying. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 5(1), 45-59. (Relevan dengan pengawasan real-time melalui teknologi).

Ramadhan, F., & Sari, D. P. (2022). Analisis Gaya Komunikasi Demokratis Guru dalam Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Bebas Perundungan. *Jurnal Pedagogi*, 8(4), 512-525. (Relevan dengan budaya saling menghargai).

Setyawan, D. (2021). Hambatan Komunikasi Organisasi di Sekolah: Studi Kasus Kesalahpahaman Informasi dalam Penanganan Perilaku Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 13(1), 30-44. (Relevan dengan dampak miskomunikasi).

Utami, T., & Hidayat, M. (2023). Membangun Budaya Saling Menghargai melalui Instruksi Lisan dan Tertulis: Perspektif Komunikasi Organisasi Sekolah. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 7(2), 120-135. (Relevan dengan kejelasan instruksi pimpinan).

Wahyuni, S. (2020). Pengaruh Peer Group dan Kurangnya Komunikasi Empati Guru terhadap Peningkatan Kasus Bullying di Sekolah Menengah. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan*, 6(2), 95-108. (Relevan dengan faktor internal dan pengaruh teman sebaya).

Zulfikar, A. (2025). Strategi Preventif Bullying berbasis Komunikasi Transparan dan Musyawarah Terbuka di SMA. *Jurnal Analisis Sosial dan Pendidikan*, 10(1), 12-25. (Relevan dengan hasil penelitian dan kesimpulan akhir).